

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Profil Informan

1. Dia, berusia 21 tahun. Mengambil jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Asal kota Gresik. Subyek merupakan anak tunggal. Orangtua subyek bercerai ketika subyek masih duduk di bangku sekolah TK. Tetapi orangtuanya menjelaskan ketika subyek sudah duduk di bangku kelas 2 Madrasah Aliyah (MA). Ayah dan ibu subyek sudah tidak tinggal bersama dari ia kecil. Dikarenakan ayah subyek bekerja menjadi TKI. Sejak itu, ayah subyek jarang pulang dan tidak pernah memberi kabar. Salah satu faktor penyebabnya adalah si ayah selingkuh. Dari kecil subyek sudah diberi pengertian bahwa orang tuanya sudah bercerai. Dan sekarang ibu subyek juga bekerja sebagai TKI. Subyek tinggal bersama tantenyayang sudah dianggap sebagai orangtuanya sendiri. Subyek pernah melampiaskan kekesalannya pada laki-laki, dia sering mempermainkan laki-laki. Baginya kalau melihat seorang laki-laki bawannya kesel terus.
2. Kiki, berusia 21 tahun. Asal kota Sidoarjo. Subyek kuliah jurusan Ahwal al-Asysakhshiyah (Hukum Keluarga Islam) fakultas syari'ah dan ekonomi islam. Subyek merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Dari kecil subyek memang sudah dipondokkan ayahnya, karena ayahnya menginginkan anak-anaknya dimasukkan pondok semua. Subyek menjelaskan entah kapan itu terjadi, yang jelas subyek

masih ingat jelas bahwa orangtuanya sudah tidak seperti biasanya, tidak harmonis lagi. Dan ternyata kejadian yang tidak diinginkan terjadi. Orangtuanya bercerai ketika subyek duduk dibangku kelas 1 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) semester 1. Salah satu faktor penyebab orangtuanya bercerai adalah ibunya sudah tidak mau mendengar dan menuruti nasehat suaminya, sudah berbeda pendapat. Saat itu, subyek sempat down, malu, terpuruk sampai melampiaskan amarahnya dalam bidang akademiknya salah satunya adalah tidak mau belajar. Di sekolahnya subyek mempunyai perkumpulan anak-anak yang keluarganya mengalami *broken home*. Dalam perkumpulan tersebut subyek dan teman-temannya melakukan sharing dan berbagi pengalaman tentang masalah keluarga dan saling member semangat dan motivasi. Dari situlah subyek mulai bangkit, nilai akademiknya bagus dan dari kejadian itu pula subyek bisa mandiri, mengatasi masalahnya dan lebih dewasa. Saat ini subyek tinggal bersama ayahnya.

3. Lia, berusia 20 tahun. Asal kota Bojonegoro. Subyek kuliah jurusan sastra arab fakultas adab dan humaniora. Subyek merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Dari awal pernikahan orangtuanya sudah tidak direstui oleh keluarga dari ayah subyek. Alasan kenapa tidak direstui adalah ayah subyek merupakan keluarga yang berada, sedangkan keluarga dari ibu subyek adalah berasal dari keluarga yang biasa. Sejak berumur 12 tahun subyek sudah merasakan ketidakharmonisan dalam keluarganya, tidak selayaknya keluarga

lainnya yang bahagia. Salah satu faktor yang menyebabkan keluarganya memutuskan untuk bercerai adalah karena persoalan ekonomi. Semenjak perceraian orangtuanya subyek tinggal bersama neneknya, karena orangtuanya sudah sama-sama memiliki keluarga baru lagi. Subyek sempat melampiaskan amarahnya dengan lebih banyak bergaul dengan teman laki-laki daripada teman perempuan. Sehingga penampilan subyek berubah menjadi ala-ala laki-laki alias tomboy. Awalnya subyek merasa trauma, sedih dan malu dengan teman-temannya karena keluarga subyek yang tidak utuh lagi (*broken home*), tapi dengan dorongan dan motivasi dari teman-teman subyek dan pengaruh lingkungan yang positif perlahan-lahan subyek sudah bisa menerima keadaan keluarganya yang seperti itu.

4. Abi, berusia 20 tahun. Asal kota Bangkalan. Subyek kuliah jurusan perbandingan agama fakultas ushuluddin dan pemikiran islam. Subyek merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Saat usia 9 tahun orangtua subyek memang sudah tidak harmonis lagi. Orangtuanya kerap sekali bertengkar di depan subyek, sampai akhirnya orangtua subyek bercerai subyekpun tidak pernah mengerti masalah apa yang membuat orangtuanya bercerai. Sejak kejadian itu, subyek menjauh dari kedua orangtuanya, kasih sayang terhadap orangtuanya pun menjadi berkurang, subyek pun jarang menghubungi orangtuanya, hanya saat butuh saja subjek baru menghubungi keluarganya, seperti minta kiriman uang.

B. Deskripsi Data Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki data yang konkrit dan mampu dipertanggung jawabkan, sehingga data dalam penelitian yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data mendapatkan hasil yang maksimal. Peneliti juga diharapkan memahami dan mampu menguraikan fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitiannya.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi mengenai gaya komunikasi mahasiswa keluarga *broken home*, yaitu:

1. Gaya Komunikasi Verbal dan Non-verbal Pada Mahasiswa Keluarga *Broken Home*

a. Gaya komunikasi Verbal Mahasiswa Sesama Mahasiswa.

Setiap manusia pasti melakukan komunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia. Sejak lahir dan selama proses kehidupannya, manusia akan selalu terlibat dalam tindakan-tindakan komunikasi.

Setiap orang pasti memiliki ciri khas dalam berkomunikasi antara satu orang dengan orang lainnya.

“Kiki tuh mbak ya, karo arek iku grapyak (cepat akrab), entah itu sama orang yang udah lama kenal atau yang baru kenal, Kiki bisa menghidupkan suasana. Jadinya enak mbak, nggak sepi.”¹

¹ Hasil wawancara bersama sahabat Kiki, pada tanggal 12 maret 2014

(Kiki itu mbak sama orang cepat akrab, entah apakah itu dengan orang yang sudah lama dikenal atau yang abru dikenal, Kiki bisa menghidupkan siasana. Jadinya enak mbak, tidak sepi).

“Dia itu orangnya cuek mbak, kadang kalau nggak di ajak ngomong duluan ya nggak bakalan ngomong mbak. Pendiam mbak anaknya tertutup juga.”²

Kalau ngomong sama Abi emang harus hati-hati sih mbak, anaknya emang sedikit sensitif kalau menurutku. Tapi nggak tau juga yah mbak, aku juga kan nggak terlalu dekat toh sama Abi. Tapi kalau aku liat-liat anak’e asyik, seru kok mbak, humoris anak, sering bikin temen’e ketawa.³

Wadduh mbak, lia iku arek’e rame pol mbak, nek ngumpul gitu nggak ada lia rasane nggak enak mbak. Nek ngomong iku loh mbak ceplas-ceplos, nggarai kudu ngguyu terus mbak. Tapi ya gitu mbak, mungkin nek orang seng baru kenal ngeliat lia gitu kadang nggak suka mbak. Ya gara-gara ceplos-ceplosnya itu mbak yang mungkin bikin seseorang tersebut nggak nyaman ketika ngomong sama lia. Nek aku yowes biasa ae sih mbak, tau lah posisinya lia itu seperti apa, jadi nek ngomong ceplas-ceplos gitu tak anggep biasa aja, malah lucu ae mbak dengan gayae seng kayak gitu.⁴

(Wadduh mbak, lia itu anaknya rame banget, kalau ngumpul gitu tidak ad alia rasanya tidak enak. Kalau bicara itu ceplas-ceplos, bikin ketawa terus mbak. Tapi begitu mbak, mungkin kalalu sama orang yang baru dikenal melihat lia itu terkadang tidak suka mbak. Ya karena ceplas-ceplosnya itu yang mungkin membuat seseorang tidak nyaman ketika berbicara dengan lia. Kalau aku sudah biasa mbak, faham akan posisi lia itu seperti apa, jadi kalau bicara ceplas-ceplos gitu aku anggap biasa saja, malah lucu dengan gayanya yang seperti itu).

Berbeda dengan yang diungkapkan mahasiswa lain yang merupakan teman dekat Dia dan Abi.

Hmm, dia iku ceria orange ceria mbak, meskipun dia ada masalah dia bisa nutupin semuanya mbak, yah seolah-olah nggak ada masalah apa-apa gitu. Cerewet banget mbak, tapi lucu mbak nek omong itu bikin ketawa. Kebetulan kita kan

²Hasil wawancara bersama sahabat Dia, pada tanggal 11 maret 2014

³Hasil wawancara bersama teman Abi, pada tanggal 21 april 2014

⁴Hasil wawancara bersama sahabat Lia , pada tanggal 16 April 2014

sama-sama dari gresik ya mbak, daerah pesisir jadi kalau bicara bahasa gresik-an mbak, sedikit kasar terus kalau ngomong keras, maklumlah mbak mungkin karena daerah pesisir kali yaa. Tapi kalau sama teman-teman yang lainnya dia bisa menyesuaikan kok mbak.⁵

(Hmm, dia itu ceria orangnya mbak, meskipun dia ada masalah dia bisa menyembunyikan semua, seolah-olah tidak ada masalah apa-apa. Cerewet banget mbak, tapi lucu kalau bicara membuat tertawa. Kebetulan kita sma-sama dari gresik mbak, daerah pesisir jadi kalau bicara bahasa gresik mbak, sedikit kasar dan bicaranya keras atau lantang, maklumlah mbak mungkin karena daerah pesisir kali yaa. Tapi kalau sama teman-teman yang lainnya dia bisa menyesuaikan)

Duh mbak, Abi itu hobi banget bikin orang ketawa, dengan logatnya yang nggak bisa lepas dari bahsa maduranya itu yang bikin seru kalau pas lagi ngumpul-ngumpul, apalagi abi juga orange humoris mbak, suka bercanda juga. Jadi enak aja mbak, kalau pas ngumpul nggak ada abi gitu ya rasanya sepi juga ternyata mbak.⁶

Gaya komunikasi yang ditampilkan setiap mahasiswa itu berbeda-beda. Tergantung dimana dan dengan siapa mereka berbicara. Keadaan yang terjadi pada setiap subyek tak pernah lepas dari masa lalu mereka.

Yah, gimana yah mbak, kalau ngobrol sama temen-temen sih biasa mbak, yah gitu lah. Biasanya yah ngobrol atau sharing-sharing soal tugas kuliah. Kalau nggak gitu ya ngobrol soal sesuatu hal-hal yang baru gitu mbak.⁷

Biasanya kalau ngomong sama anak-anak yah kebanyakan nanya soal IT mbak, yah kebetulan aku faham lah mbak soal IT. Kalau ada laptop yang rusak biasanya sms aku, minta di benerin mbak.⁸

Aku iku orange apa adanya mbak, jadi nek ngomong sama temen-temen iku ya ceplas-ceplos mbak. Sering sih mbak aku dibilangin sama temen-temen kalau ngomong tu dijaga,

⁵ Hasil wawancara bersama sahabat Dia, pada tanggal 14 maret 2014

⁶ Hasil wawancara bersama sahabat Abi, pada tanggal 22 April 2014

⁷ Hasil wawancara bersama subyek Dia, pada tanggal 14 Maret 2014

⁸ Hasil wawancara bersama subyek kiki, pada tanggal 12 Maret 2014

jangan ceplas-ceplos tapi mau gimana lagi yah mbak, emang aku udah kayak ginie.⁹

(Aku itu orangnya apa adanya mbak, jadinya kalau bicara sama teman-teman itu ya ceplas-ceplos. Sering sih mbak aku ditegur sama teman-teman kalau bicara itu dijaga, jangan ceplas-ceplos tapi mau gimana lagi yah mbak memang aku sudah kayak begini.)

Banyak yang bilang mbak, kalau aku ini orangnya humoris tapi ada benarnya sih mbak kalau tak rasa-rasain emang bener sih mbak. Hehe. Lha gimana mbak, setiap kali aku ngomong mesti temen-temen itu pada ketawa semua. Heran aku mbak. Tapi Alhamdulillah mbak, kalau gitu kan berarti temen-temen pada senag temenan sama aku.¹⁰

Komunikasi sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dimana antara komunikator dengan komunikan ada feedback. Onog Uchjana mengatakan komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampain pikiran, atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain.¹¹ Setiap orang mempunyai ciri-ciri yang berbeda dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Hal tersebut mempengaruhi seseorang dalam cara berkomunikasi baik dalam perbuatan, tindakan dan perilaku. Cara berkomunikasi tersebut disebut dengan gaya komunikasi.

b. Gaya Komunikasi Verbal Mahasiswa Dengan Dosen

Setiap mahasiswa mempunyai gaya tersendiri ketika berkomunikasi dengan dosennya. Beberapa mahasiswa ada yang merasa malu, grogi ketika berkomunikasi dengan dosennya. Ada juga yang mereasa senang ketika berkomunikasi dengan dosennya,

⁹Hasil wawancara bersama subyek Lia, pada tanggal 15 April 2014

¹⁰Hasil wawancara bersama Abi, pada tanggal 17 April 2014

¹¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 31.

malah terkadang sudah dianggap seperti berkomunikasi dengan temannya sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh Kiki yang merasa senang ketika berkomunikasi dengan dosen, malah sudah dianggapnya sebagai ayahnya sendiri.

Ada sih mbak salah satu dosen deket banget mbak sama aku, sering smsan juga, ngingetin sholat, yah udah tak anggep seperti ayahku sendiri mbak, baik banget sama aku. Pernah juga mbak aku di belikan baju, wes pokoknya baik mbak sama aku. Aku juga sering ketemu, sharing gitu masalah keluarga atau masalah pribadi juga.¹²

(Ada sih mbak salah satu dosen dekat sekali dengan aku, sering sms-an juga, mengingatkan waktu sholat, yah sudah aku anggap seperti ayahku sendiri mbak, baik sekali sama aku. Pernah juga aku dibelikan baju, pokoknya baik sama aku mbak. Aku juga sering ketemu dan sharing mengenai masalah keluargaku atau masalah pribadiku juga.)

Lain halnya dengan Dia yang merasa grogi ketika berkomunikasi dengan dosen. Subyek merasa deg-degan setiap kali berbicara atau menanyakan sesuatu pada dosen, seperti tugas kuliah. Sebelumnya subyek harus mempersiapkan diri dulu sebelum berhadapan dengan dosen, agar nantinya apa yang ingin dibicarakan terarah dengan baik.

“Nggak tau yah mbak, aku nek ngomong sama dosen iku isoh ngroggi mbak, nggak ngerti opo’o. Jadi nek sebelum ngomong gitu yah persiapan dulu mbak, belajar sek ben nanti nek mau ngomong iku enak mbak, hehe.”¹³

(Nggak tau yah mbak, aku kalau bicara sma dosen itu bisa grogi mbak, nggak ngerti kenapa. Jadi kalau sebelum bicara gitu persiapan dulu mbak, belajar dulu biar nanti kalau pas bicara sama dosen itu enak mbak, hehe)

¹²Wawancara bersama subyek Abi, pada tanggal 17 april 2014

¹³Hasil wawancara bersama subyek Dia, pada tanggal 14 Maret 2014

Ada pula yang menganggap dosen itu seperti temannya sendiri. Subyek merasa tidak canggung ketika ngobrol atau bercanda dengan dosen. Suasana seperti itu lebih di sukai subyek Abi dan Lia. Bagi mereka yang paling terpenting adalah tidak meninggalkan etika dan sopan santun ketika berkomunikasi dengan dosen.

“Hmm, biasa aja sih mbak kalau ngobrol sama dosen, ya kayak ngobrol sama temen gitu, tapi tetep lah mbak ada sopan santunnya. kalau terlalu serius juga nggak enak mbak, ya santai aja lah yang penting masih ada sopan santunnya.”¹⁴

Mungkin sama seperti yang lainnya sih mbak, nggak jauh beda. Yah kalau ngomong sama dosen ya biasa aja sih mbak, yah mungkin ada sih sedikit grogi tapi awalnya aja mbak, lama-lama juga udah enakan mbak, bisa bercanda juga. Kalau ngobrol sama dosen yah jelas banyak sharing mengenai tugas mata kuliah mbak.¹⁵

c. Gaya Komunikasi Verbal Mahasiswa Dengan Orang lain (masyarakat)

Komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia ingin berkomunikasi dengan manusia lainnya itu karena adanya dua kebutuhan, yakni kebutuhan

¹⁴Hasil wawancara bersama subyek Abi, pada tanggal 17 April 2012

¹⁵Hasil wawancara bersama subyek Lia, pada tanggal 15 April 2012

untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Meskipun orangtua udah nggak bisa kayak dulu lagi, nggak bisa ngumpul bersama lagi. Tapi Alhamdulillah mbak, dari kecil aku udah diajari untuk hormat sama orang, terlebih sama orang yang lebih tua mbak. Kata beliau dulu kalau bisa ngomong sama orang yang lebih tuaitu pake bahasa jawa. Apalagi aku sekarang tinggalnya dipondok ikut sama mbahku mbak.¹⁶

Kebetulan dari kecil aku kan sudah dimasukkan pondok sama orangtua ku yah mbak. Dipondokkan biasanya harus dibiasakan ngomong pake bahasa jawa kan mbak, nah, dari situlah aku mulai terbisa mbak kalau ngomong sama orang itu pake bahasa jawa, terutama sama orangtua mbak.¹⁷

“Aku ya gitu lah mbak, kalau ngomong sama orang-orang sini (warga) ya sopan mbak, menghormati yang lebih tua. Biasanya sering tak ajak bercanda gitu mbak, ngobrol-ngobrol, yah berbagi ceritalah mbak.”¹⁸

Sperti yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat sekitar yang mengenal Lia dan Abi.

“Meneng mbak dia niku, nggeh apik kok, mboten neko-neko mbak. Lare ne nggeh sopan mbak. Nyoponan (suka menyapa)”¹⁹

(Pendiam mbak lia itu, baik kok, nggak aneh-aneh. Anaknya juga sopan mbak, suka menyapa).

“Ya apik’an kok nduk kiki iku, nek ambek wong-wong iku yo sopan, nek ngomong yo alus mbak, grapyak karo wong-wong iku mbak, dadine seneng karo kiki.”²⁰

(Baik kok kiki itu, kalau sama orang-orang itu ya sopan, kalau ngomong ya alus mbak. Cepat akrab sama orang-orang itu mbak, jadinya suka sama kiki).

¹⁶Hasil wawancara bersama subyek Lia, pada tanggal 15 April 2014

¹⁷Hasil wawancara bersama subyek Kiki, pada tanggal 12 Maret 2014

¹⁸Hasil wawancara bersama subyek Abi, pada tanggal 17 April 2014

¹⁹Hasil wawancara bersama Dhe (salah satu warga yang mengenal Dia), pada tanggal 20 Maret 2014

²⁰Wawancara bersama Rosa (salah satu warga yang mengenal kiki), pada tanggal 19 Maret 2014

“Lia iku doyan guyon mbak, seneng nek ngomong-ngomong karo lia iku, arek’e yo sumeh mbak (murah senyum).nek ngomong nggeh sopan mbak.”²¹

(Lia itu suka bercanda mbak, senang kalau bicara sama lia itu, ananya juga murah senyum, kalau ngomong juga sopan mbak).

“Anak’e baik kok mbak, biasanya sih ya sering mbak ngobrol sama-sama, guyon bareng, sopan juga kok anaknya mbak.”²²

(Anaknya baik kok mbak, biasanya sering mbak ngobrol sam-sama, bercanda bersama, sopan kok anaknya mbak).

Berbeda dengan Dia, walaupun subyek ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua tidak terbiasa berbahasa jawa, cukup dengan merendahkan nada suara jika berbicara dengan kedua orang tua.

Yah meskipun aku nggak terlalu bisa dan nggak biasa menggunakan bahasa jawa mbak, tapi setidaknya kalau aku ngomong sama orangtua itu yah lembut, sopan santun. Yah ada bedanya lah mbak ketika ngomong sama orang yang lebih tua.²³

Ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, maka etika yang berlaku harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Berkomunikasi yang baik menurut norma agama, tentu harus sesuai pula dengan norma agama yang dianut. Bagi umat Islam, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Sunnah. Dalam Islam, etika bisa disebut dengan akhlak. Karena itu, berkomunikasi harus memenuhi tuntunan akhlak sebagaimana tercantum di dalam

²¹Hasil wawancara bersama Dini (salah satu warga yang mengenal Lia), pada tanggal 24 April 2014

²²Hasil wawancara bersama ipul (salah satu warga yang mengenal Abi), pada tanggal 28 April 2014

²³Hasil wawancara bersama subyek Dia, pada tanggal 14 maret 2014

sumber ajaran Islam itu sendiri. Selain agama sebagai asas kepercayaan atau keyakinan masyarakat, maka ideologi juga menjadi tolak ukur norma yang berlaku.

d. Gaya berpakaian (Komunikasi Non-verbal) Mahasiswa Keluarga *Broken Home*

Pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia selain. Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutup dirinya. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbolstatus, jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya. Perkembangan dan jenis-jenis pakaian tergantung pada adat-istiadat, kebiasaan, dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing.

Sebagian berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah orang tersebut konservatif, tertutup, relegius, modern atau berjiwa muda. tidak dapat di bantah pula bahwa pakaian yang digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya.

Untuk masalah baju aku lebih suka pake jeans, terus atasannya kaos terus pake jaket mbak. kemana-mana aku lebih sering kayak gitu.²⁴

Yah kalau untuk kuliah ya pake pakaian yang rapi mbak, biasanya sih aku lebih sering pake celana jeans, hem atau kaos yang ada keranya mbak. (Dengan logat bahasa khas madura).²⁵

²⁴Hasil wawancara bersama subyek kiki, pada tanggal 14 Maret 2014

²⁵Hasil wawancara bersama subyek Abi, pada tanggal 17 April 2014

Mbahku iku ya mbak kan punya pondok, yah kalau ngerti aku pake celana gitu yah sebenere nggak dibolehin mbak, harusnya pake rok atau jubah, cuma akunya aja yang ngenyel mbak. Jadi yah kalau pas dikampus gitu aku pake celana, tapi kalau pas dipondoknya mbah yah pake rok mbak.²⁶

(Nenekku itu ya mbak kan punya pondok, kalau tahu aku memakai celana gitu sebenarnya tidak dibolehin mbak, harusnya memakai rok aau jubah, Cuma aku-nya saja yang ngeyel mbak. Jadi kalau pas dikampus gitu aku memakai celana, tapi kalau dipondok nenek aku memakai rok mbak).

Lain halnya dengan Dia yang hanya menggunakan kerudung saat kuliah saja. Subyek lebih nyaman dan PD (Percaya Diri) ketika tidak menggunakan kerudung.

Hanya saat kuliah saja mbak aku pake kerudung, selain itu yah kalau kemana-mana aku jarang pake kerudung mbak, tergantung suasana hatilah, kalau lagi pengen pake kerudung ya pake mbak, kalau enggak ya nggak mbak. Biasanya ya pake celana jeans sma kaos pendek gitu aja mbak, simple mbak, nggak pernah aneh-aneh aku.²⁷

Pada dasarnya setiap mahasiswa memiliki gaya tersendiri ketika berpakaian. Kenyamanan ketika berpakaian adalah hal terpenting yang harus dipertimbangkan ketika memilih gaya berpakaian.

Kalau untuk penampilan sih sama kayak yang lainnya mbak, menurutku Kiki itu tipe orang yang bisa menempatkan dirinya. Dimana dia harus menjaga penampilannya untuk berpakaian rapi dan berpakaian biasa, santai tapi terlihat rapi.²⁸

Dia itu orangnya nggak pernah aneh-aneh mbak kalau berpenampilan. dia berpakaian pun yang menurutnya nyaman dipake gitu aja. Ya intinya dia bisa menyesuaikan mbak.²⁹

²⁶ Hasil wawancara bersama Lia, pada tanggal 15 April 2014

²⁷ Hasil wawancara bersama Dia, pada tanggal 14 Maret 2014

²⁸ Hasil wawancara bersama sahabat Kiki, pada tanggal 14 maret 2014.

²⁹ Hasil wawancara bersama sahabat Dia, pada tanggal 14 maret 2014.

Gimana yah mbak, kalau soal berpenampilan gitu yah biasa aja sih, rapi kok mbak, yah kayak yang lainnya lah mbak, nggak ada bedanya kok.³⁰

“Anak’e nggak pernah neko-neko mbak, yowes gitu Lia, seng penting baju’e iku nyaman pas di pake.”³¹

(Anaknya tidak pernah aneh-aneh mbak, yang pening bajunya itu nyaman waktu dikenakan.)

e. **Gaya Intonasi (Komunikasi Non-verbal) Mahasiswa Keluarga**

Broken Home

Pada dasarnya gaya dan intonasi dalam berkomunikasi sudah ada pada manusia itu sendiri. Sehingga ketika melakukan komunikasi dengan orang lain itu akan muncul, Pengalaman membuktikan bahwa komunikator yang menyampaikan dengan cara dan gaya bahasa yang baik adalah sangat penting dan bermanfaat, hal ini akan memperlancar proses komunikasi dan akan menciptakan komunikasi yang harmonis. Dengan demikian juga ara penyampaian suatu pesan yang memiliki suatu intonasi atau dapat ssebut dengan tinggi rendahnya penyampaian pesan kepada khalayak yang menerima pesan yang bersumber dari penyampai pesan atau disebut dengan komunikator.

Kata temen-temen yah mbak, aku iku nek ngomong suaranya keras, lantang, kasar. Mungkin nek orang yang nggak pernah dengar atau baru kenal gitu yah nyangkanya aku bentak-bentak gitu mbak. Tapi yah sebenere nggak mbak, logatku emang seperti itu.³²

(Kata teman-teman mbak, aku itu kalau ngomong suaranya keras, lantang, kasar. Mungkin kalau orang yang tidak

³⁰Hasil wawancara bersama sahabat Abi, pada tanggal 23 April 2014

³¹Hasil wawancara bersama sahabat Lia, pada tanggal 29 April 2014

³²Hasil wawancara bersama subyek Dia, pda tanggal 14 Maret 2014

pernah dengar atau baru kenal disangkanya aku bentak-bentak begitu mbak. Tapi ya sebenarnya tidak, Cuma logatku memang seperti itu).

Dia itu kalau bicara keras mbak, mungkin orang menilai bisa dibilang kasar. Tapi ya sebenarnya nggak mbak, Cuma gayanya aja emang seperti itu. Keras tapi nggak kasar. Karena rumahnya daerah pesisir kali mbak ya makanya kalau ngomong keras. Tapi yah dia nek ngomong gitu hanya pada temen-temene yang merasa dekat dengan dia, yah intinya dia merasa nyaman mbak. Nek sama orang baru atau nggak kenal gitu yah anak.e diem mbak, jaim lah.³³

Setiap orang pasti memiliki persepsi berbeda ketika mendengar seseorang berbicara dengan intonasi yang tinggi. Seperti Dia yang terbiasa menggunakan intonasi tinggi, dengan suara yang keras ketika berbicara dengan temannya. Bagi yang belum mengenal sosok Dia, orang akan berfikir dan beranggapan bahwa subyek adalah orang yang jahat dan judes.

Tidak jauh berbeda dengan Lia yang gayanya tomboy, ketika berbicarapun intonasinya tinggi, lantang seperti anak laki-laki. Seperti yang diungkapkan sahabat subyek:

Wah, lia iku mbak nek ngomong ceplas-ceplos, arek'e lak gaya'e tomboy sih mbak, yo ngono iku mbak nek ngomong yo gaya-gaya ne arek lanang. Nek ngomong bentak-bentak mbak. Tapi yo kedengarane lucu mbak, malah anak-anak biasanya pada ketawa nek Lia kayak gitu.³⁴

(Wah, lia itu kalau bicara ceplas-ceplos, anaknya itu kan gayanya tomboy mbak, ya begitu mbak kalau bicara itu gayanya seperti anak laki-laki. Kalau bicara bentak-bentak mbak. Tapi ya kedengarannya lucu mbak, malah anak-anak biasanya ketawa kalau melihat lia seperti itu).

³³Hasil wawancara bersama sahabat Dia, pada tanggal 16 Maret 2014

³⁴Hasil wawancara bersama sahabat Lia, pada tanggal 28 April 2014

Berbeda dengan Kiki, dengan siapapun subyek berbicara lebih sering menggunakan intonasi yang kalem. Seperti yang diungkapkan sahabat kiki:

“Duh mbak, meskipun kiki itu cowok ya tapi nek bicara nggak kalah sama cewek mbak, kalau bicara itu lembut mbak, selama aku berteman nggak pernah itu mbak yang namanya bicara kasar gitu, sopan dan lembut mbak.”³⁵

Lain halnya dengan Abi yang kerap kali dijadikan bahan lelucon ketika berbicara dengan teman-temannya. Dengan gaya dan intonasinya yang khas Madura itu membuat teman-temannya merasa senang ketika berbicara dengan Abi.

“Nggak tau yah, setiap kali bicara selalu ditertawakan mbak, mungkin karena logatku ini mbak, yang lekat banget dengan maduranya.”³⁶

Nek ngomong sama Abi gitu mbak, nggak mungkin nek nggak ketawa. Logate seng kentel bahasa madurae iku loh mbak seng bikin ketawa terus. Biasae kan ada sih mbak, meskipun arek Madura tapi sek iso nutupi logat kemadura'ane iku mbak. Nek Abi iku kentel mbak, lucu dadine mbak. Nek ono arek marah ngono nggak sido marah gara-gara denger Abi ngomong mbak.³⁷

(kalau bicara sama abi itu mbak, tidak mungkin kalau tidak ketawa. Logatnya yang kental dengan bahasa maduranya itu mbak yang membuat ketawa terus. Biasanya kan ada sih mbak, meskipun anak Madura tapi bisa menutupi logatnya maduranya itu. Kalau abi itu kental sekali mbak, lucu jadinya mbak. Kalau ada anak marah gitu nggak jadi marah gara-gara mendengar abi bicara mbak).

³⁵Hasil wawancara bersama sahabat Kiki, pada tanggal 17 Maret 2014

³⁶Hasil wawancara bersama subyek Abi, pada tanggal 17 April 2014

³⁷Hasil wawancara bersama sahabat Abi, pada tanggal 22 April 2014